

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keragaman (pluralitas) merupakan bentuk nyata dari adanya kehidupan. Adanya pluralitas tentu saja bukan hal yang harus diingkari, melainkan harus dijaga dan dapat memberi warna dalam kehidupan manusia. Pluralitas terdapat dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti adanya pluralitas suku, ras, etnik, agama, sosial, budaya, keadaan fisik, politik, dan lain sebagainya. Dalam hal ini penulis akan fokus terhadap salah satu bentuk pluralitas yakni pluralitas agama, tepatnya pluralitas agama yang ada di desa Resapombo kecamatan Doko kabupaten Blitar.

Desa Resapombo merupakan salah satu desa yang terletak di ujung tenggara kabupaten Blitar dan berbatasan langsung dengan lembah gunung Kawi. Desa ini menyimpan beberapa keunikan yang mana keunikan tersebut jarang ditemukan di desa lain. Beberapa keunikan yang ada di desa ini antara lain terkait sejarah desa yang mana telah berganti nama sebanyak tiga kali (Gogoniti- Nyawangan- Resapombo), adanya beberapa kearifan lokal masyarakat yang masih dijalankan seperti tongkir, jaranan, dll, terdapat pluralitas agama yang berkembang di tengah masyarakat, serta keramah tamahan masyarakat dalam menerima perbedaan.

Pluralitas agama merupakan kenyataan dan realitas sosiologis yang ada di desa Resapombo. Pluralitas agama di desa ini mencakup lima agama resmi Indonesia yang ada dan berkembang di dalamnya. Adapun agama yang ada dan berkembang antara lain Islam (NU, Muhammadiyah, LDII), Katolik, Kristen, Hindu dan Buddha (Theravada). Pluralitas agama di desa ini bukanlah hal baru, melainkan sudah ada sejak era pra kemerdekaan Indonesia dan tetap eksis hingga saat ini. Hal ini menggambarkan bahwa Resapombo merupakan salah satu wujud NKRI dalam skala kecil.¹

Adanya pluralitas agama tentu saja mengindikasikan tempat ibadah yang beraneka macam pula. Uniknya, tidak sedikit tempat ibadah suatu agama letaknya berdekatan dengan tempat ibadah agama lain. Seperti halnya yang paling mencolok (di pinggir jalan raya di tengah pusat perdesaan) adalah letak masjid induk desa Resapombo (masjid At-Taawun) yang berseberangan jalan dengan gereja induk Katolik (gereja ST. Fransiskus Asisi).

Berdasarkan data yang ada, berikut merupakan jumlah umat agama dan tempat ibadah yang ada di desa Resapombo:

NO	AGAMA	JUMLAH UMAT	JUMLAH TEMPAT IBADAH
1	Islam	± 6.707 umat	22
2	Katolik	± 1.916 umat	9
3	Kristen	± 195 umat	
4	Hindu	± 120 KK	1
5	Buddha	± 49 KK	1

¹Wawancara dengan Bapak Tekat Mundofar, 25 Februari 2019.

Keberadaan pluralitas agama tentu saja harus diimbangi dengan pluralisme. Sebab tidak bisa dipungkiri bahwa pluralitas mengandung bibit perpecahan, sehingga diperlukan toleransi, keterbukaan, kesetaraan, dan penghargaan. Pluralisme memungkinkan terjadinya kerukunan dan bukan konflik dalam masyarakat.² Pluralisme bukanlah memandang secara sama terhadap semua keragaman. Pluralisme juga bukan sekedar sebagai kebaikan negatif yang berfungsi untuk mereduksi dan menghilangkan fanatisme. Lebih dari itu, pluralisme harusnya dipahami sebagai patokan sejati kebhinnekaan dalam ikatan keadaban.

Pluralisme sejatinya ditanamkan oleh tiap individu dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya maupun keagamaan. Aspek yang menjadi fokus kajian di sini adalah pluralisme beragama. Pluralisme beragama adalah bahwa setiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinnekaan.

Dalam hubungan antar umat beragama di desa Resapombo, terlihat bahwa kesadaran masyarakat terhadap pluralitas agama sudah ada dan berkembang hingga saat ini. Hal itu terlihat dari hubungan baik yang terjalin antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan masyarakat yang terjalin tidak memandang identitas seseorang. Mereka bekerja sama antara satu dengan yang lain, saling toleransi, berdiskusi, mendoakan kebaikan, menjaga keharmonisan sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama.

²Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, h. 6.

Kerukunan antar umat beragama di desa Resapombo telah terbentuk bertahun-tahun lamanya dalam kehidupan masyarakat. Hal itu terlihat dari masyarakat beda agama yang tinggal dalam satu wilayah tertentu dan dapat menjalin hubungan yang harmonis. Hubungan tersebut terjalin dalam sistem bermasyarakat yang saling toleransi antar sesama, tenggang rasa, sikap saling menghargai, tolong-menolong, bergotong royong dan menjalin kerja sama.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah upaya untuk mendokumentasikan dan mendeskripsikan analisa pluralisme dalam peningkatan kerukunan beragama masyarakat desa Resapombo. Fokus tersebut kemudian dijabarkan dalam rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika pluralisme beragama masyarakat desa Resapombo?
2. Faktor apa saja yang membentuk dinamika pluralisme beragama masyarakat desa Resapombo?
3. Bagaimana kerukunan yang terjalin antar umat beragama di desa Resapombo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika pluralisme beragama masyarakat desa Resapombo.

2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang membentuk dinamika pluralisme beragama masyarakat desa Resapombo.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kerukunan yang terjalin antar umat beragama di desa Resapombo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi kajian pada khasanah keilmuan Aqidah dan Filsafat Islam khususnya tentang dinamika pluralisme beragama yang terdapat dalam masyarakat plural dan faktor pembentuk dinamika pluralisme.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Pemerintah Desa Resapombo

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan tentang analisa pluralisme dalam peningkatan kerukunan beragama sehingga bisa dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan oleh pemerintah desa Resapombo.

b. Bagi Masyarakat Desa Resapombo

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan wawasan tentang analisa pluralisme dalam peningkatan kerukunan beragama bagi masyarakat desa Resapombo dan meningkatkan solidaritas antar masyarakat beda agama sehingga tercipta suasana yang

damai, serta meminimalisir terjadinya gesekan atau konflik antar umat beragama.

c. Bagi Penelitian Akan Datang

Adanya penelitian tentang analisa pluralisme dalam peningkatan kerukunan beragama diharapkan bisa menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya, baik sebagai pembanding maupun lanjutan dari penelitian yang sudah ada.

E. Penegasan Istilah

1. Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata plural dan isme, plural yang berarti banyak (jamak), sedangkan isme berarti paham. Jadi pluralisme adalah suatu paham atau teori yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi. Dalam kamus bahasa Inggris mempunyai 3 pengertian. Pertama, pengertian kegerejaan: 1. Sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, 2. Memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan atau tidak kegerejaan. Kedua, pengertian filosofis: berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran mendasar yang lebih dari satu. Sedangkan ketiga pengertian sosiopolitis adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran, partai maupun

agama dengan menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik diantara kelompok-kelompok tersebut.³

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pluralisme adalah keadaan masyarakat yang majemuk, yang memiliki keterkaitan dengan sistem sosial dan politik. Di samping kata pluralisme, terdapat pula kata pluralitas (*plurality*) yang berarti keragaman. Dua kata ini, meskipun diderivasi dari akar kata yang sama, *plural*, pada praksisnya berbeda. Banyak yang tidak memahami bahwa dua kata ini tidak selalu bisa dipertukarkan satu sama lain (*interchangeable*). Ketidaktepatan dalam memposisikan kata ini sesungguhnya cukup berbahaya.

Pluralitas merupakan realitas yang lekat dalam kehidupan sehari-hari. Ia hadir tanpa rekayasa sebagai kehendak Tuhan yang tidak bisa ditolak. Dalam keragaman tersebut, terkandung kekayaan yang membuat hidup semakin berarti. Jika pluralitas merupakan sebuah realitas, maka membangun kesadaran akan pluralitas (pluralisme) merupakan dimensi yang sangat penting. Sebab kesadaran pluralitas inilah yang seharusnya menjadi landasan dalam bersikap, berinteraksi dan membangun relasi sosial secara luas. Pluralisme sendiri bukanlah memandang secara sama terhadap semua keragaman.⁴

2. Kerukunan Beragama

³Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, h. 14.

⁴Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu Dalam Keragaman*, h. 23.

Kata rukun pada awalnya adalah menjadi terminologi agama yang artinya sendi atau tiang penyangga. Kemudian kata rukun berkembang menjadi khazanah kekayaan bahasa Indonesia. Dalam pengertian sehari-hari, kata rukun dimaksudkan untuk menerangkan bentuk kehidupan masyarakat yang memiliki keseimbangan antara hak dan kewajiban. Pengertian kerukunan hidup umat beragama adalah terbinanya keseimbangan antara hak dan kewajiban dari setiap umat beragama.⁵

Istilah kerukunan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, diartikan sebagai hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Kerukunan ialah hidup damai dan tentram, saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan.

Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.

⁵Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, h. 53.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pengertian dari kerukunan umat beragama adalah kondisi di mana antar umat beragama dapat saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.⁶

F. Theoretical Mapping

1. Pluralisme Kewargaan

Penggunaan istilah kewargaan diajukan, alasan pertama, sebagai pembeda dari wacana pluralisme teologis, sekaligus menunjukkan bahwa pemecahan masalah terkait keragaman agama kini menuntut dikembangkannya pendekatan yang lebih langsung bergulat dengan masalah-masalah sosial-politik itu. Wilayah nonteologis itu diidentifikasi sebagai wilayah kewargaan, yaitu arena ketika warga negara, sebagai warga negara, baik secara sendiri-sendiri atau dalam suatu asosiasi, bertindak (menyampaikan pendapat, melakukan sesuatu, mendukung, menentang, dan sebagainya).

Gagasan mengenai pluralisme kewargaan memusatkan perhatian pada bagaimana masyarakat, yang terdiri dari kelompok-kelompok identitas yang berbeda dapat hidup bersama, khususnya dalam ikatan konteks suatu negara-bangsa yang mempersatukan kelompok-kelompok berbeda itu. Wilayah isu ini, tak lain dan tak bukan adalah wilayah politik. Isunya bukan sikap teologis seseorang, tetapi apa yang disebutnya sistem tata kelola

⁶Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan (pdf)*, *al-Afkar Journal for Islamic Studies*, h. 172.

pluralis (*pluralist polity*). Titik berangkatnya adalah pluralisme struktural minimal bahwa masyarakat terdiri dari unsur-unsur yang bersaing satu dengan lainnya, seperti agama, suku bangsa, dan pemerintahan, dan dari sana kemudian bergerak untuk menemukan aturan main bersama.⁷

Secara umum, pluralisme kewargaan mencakup hubungan antarkomunitas agama satu dengan lainnya, baik antar maupun intraagama, dan komunitas agama dengan negara. Pluralisme merujuk pada bentuk tanggapan atas masalah keragaman. Sedangkan istilah kewargaan (*civic*) mengandung ide sentral bahwa tanggapan yang diajukan berpusat pada suatu ide mengenai kewargaan, yaitu posisi individu sebagai warga suatu negara, yang setara satu sama lain. Selain itu, hal ini juga dekat dengan ide *civil*, yang mengisyaratkan bahwa persoalan yang muncul karena ada keragaman klaim normatif diselesaikan secara beradab, tanpa niat untuk mengurangi atau memarjinalkan keragaman. Di sini ide pluralisme kewargaan bertemu dengan ide masyarakat sipil dalam teori demokrasi.

2. Pluralisme Pancasila

Pluralisme Pancasila secara teoretis memang belum terbangun, namun sudah ada dalam realitas praksis, paling tidak, realitas itu dapat dilihat pada kondisi Indonesia sebelum krisis, yaitu adanya pengakuan multi-agama di Indonesia, kebebasan memeluk agama dan menjalankan ibadah sesuai

⁷Zainal Abidin Bagir. dkk, *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*, h. 30-31.

dengan agama dan keyakinannya, serta kehidupan saling menghargai dan kerjasama antar pemeluk agama.

Meminjam teori pluralisme yang sudah ada, maka pluralisme Pancasila dapat didekati dengan menggunakan perspektif Notonagoro dalam melihat Pancasila. Notonagoro melihat Pancasila sebagai kesatuan organis (majemuk tunggal) nilai, yang terdiri atas nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Kelima nilai tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, bahkan saling mengkualifikasi satu nilai dengan yang lainnya. Artinya, manakala berbicara tentang persatuan Indonesia, misalnya, maka konsep ini tidak dapat dilepaskan dari konsep ketuhanan, kemanusiaan, kerakyatan dan keadilan. Setiap berbicara tentang satu sila, maka akan selalu terkait dengan keempat sila lainnya.⁸

Pluralisme Pancasila didasarkan pada konsep Tuhan yang Satu, Kemanusiaan, Persatuan/kebangsaan, Demokrasi dan Keadilan. Secara filosofis kelima sila ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut: sila 1 merupakan dasar ontologis pluralisme, sila 2,3,4 sebagai dasar epistemologis dan sila 5 menjadi dasar aksiologis.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengafirmasi konsep ketuhanan seluruh agama yang ada di Indonesia. Dari segi eksoterik, pemahaman manusia tentang Tuhan sangat beragam. Namun secara esoterik Tuhan itu

⁸Arqom Kuswanjono, *Pluralisme Pancasila dalam Jurnal Filsafat Vol. 39, Nomor 1, April 2006 (pdf)*, h. 86.

satu. Ungkapan terkenal yang menyiratkan hal ini adalah *Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hanna Dharma Mangrua* (berbeda-beda tetapi tetap satu, tidak ada pengabdian yang mendua, artinya berbeda-beda jalan, namun sesungguhnya semua menuju pada Tuhan yang satu).

Dasar ontologis di atas menjadi pijakan bagi landasan epistemologis Pluralisme Pancasila yaitu kemanusiaan, persatuan dan kerakyatan. Pluralisme harus didasarkan pada pemahaman kolektif bahwa semua manusia memiliki hak yang sama dan harus diperlakukan secara adil dan beradab. Konsep pluralisme perlu ditarik dari dimensi teologis menuju dimensi sosial-kemanusiaan.

Landasan aksiologis Pluralisme Pancasila adalah nilai keadilan (sila ke-5). Negara harus dapat menjamin keadilan di segala bidang kehidupan agar kerukunan antarumat beragama dapat diwujudkan. Beragam kasus konflik antarumat beragama salah satunya disebabkan oleh masalah keadilan, baik keadilan hukum, ekonomi, politik, sosial dan lain-lain. Secara distributif negara harus memperlakukan setiap pemeluk agama secara adil. Secara legalis, setiap pemeluk agama wajib taat dengan aturan yang dibuat oleh negara, dan secara komutatif antar pemeluk agama satu dengan yang lain harus membangun rasa keadilan secara bersama-sama.

Notonagoro mengatakan bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan kesatuan organis (tidak dapat dipisahkan satu sila dengan yang lain). Maka

dalam pluralisme Pancasila, kelima sila dengan ketiga dasar filosofisnya harus dilaksanakan dalam satu napas yang bersamaan.

3. Teologi Kerukunan

Teologi secara bahasa berasal dari kata "*theos*" yang berarti Tuhan, dan "*logos*" yang berarti ilmu. Jadi secara bahasa teologi adalah ilmu tentang ketuhanan. Sedangkan secara terminologis, teologi adalah ilmu yang membahas Tuhan dan segala sesuatu yang terkait dengannya, hubungan manusia dengan Tuhan serta hubungan Tuhan dengan manusia. Teologi pada hakikatnya senantiasa menyangkut aktivitas mental, berupa kesadaran manusia yang paling dalam. Kesadaran ini memiliki makna penting dalam relasi dengan Tuhan, lingkungan dan sesama yang kemudian mewujudkan dalam tingkah laku sosial. Teologi senantiasa memiliki implikasi sosiologis.

Teologi kerukunan adalah sebuah konstruksi teologi yang memiliki peran signifikan dalam kehidupan antar umat beragama. Teologi kerukunan dapat diartikan sebagai pemahaman keagamaan yang menghargai terhadap kemajemukan agama-agama sehingga mampu mewujudkan kerukunan hidup dalam masyarakat majemuk. Lebih tegasnya, teologi kerukunan mengajak untuk meningkatkan keberimanan kepada Tuhan dan membangun kesadaran bersama untuk melakukan perbuatan baik kepada siapa saja. Teologi kerukunan memiliki peran signifikan dalam upaya menciptakan dan

menjadikan agama sebagai *major social force*, sebagai landasan etis dalam kehidupan masyarakat modern.⁹

Aplikasi hubungan manusia dengan sesamanya tidak dapat dikatakan bersifat duniawi semata, karena ia didasarkan pada keyakinan teologis. Dalam hal ini, dipahami bahwa tidak ada satu pun aktivitas manusia yang terlepas dari keyakinan teologisnya, termasuk hubungan antar penganut agama yang berbeda.

Semua agama mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, penekanan harmonitas kehidupan menjadi bersifat lintas agama. Akan tetapi pembangunan harmonitas kehidupan sering kali didasarkan pada ikatan primordial seperti politik, budaya, dan etnis. Perwujudan harmonitas yang didasarkan pada ikatan-ikatan primordialitas-anthroposentris semacam itu ternyata sering kali bersifat semu dan amat sementara, sebab jika ada ketersinggungan antar kelompok segera mengakibatkan penganut agama menjadi kalut dan kemudian dihinggapi rasa permusuhan yang tidak jelas.

Jika jalan pikiran ini dapat diterima, maka kerukunan yang didasarkan ke langit (kerukunan yang bersifat teologis) menjadi kebutuhan yang niscaya bagi manusia sepanjang zaman, termasuk manusia postmodern. Dasar, konsep, dan aplikasi kerukunan antar anak manusia yang didasarkan

⁹Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu Dalam Keragaman*, h.12.

atas ajaran langit itulah yang dimaksud dengan teologi kerukunan, sebab semua agama mengajarkannya.¹⁰

G. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai pluralisme dan kerukunan antar umat beragama sejatinya sudah banyak dilakukan oleh para ilmuwan maupun akademisi. Kajian tersebut berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, artikel dan lain sebagainya. Selain itu, kajian mengenai hubungan antar umat beragama dan segala permasalahannya juga menjadi fokus kajian pemerintah lewat kementerian agama.

Kajian terhadap penelitian terdahulu merupakan sesuatu yang sangat penting dilakukan. Hal itu dilakukan guna melihat bagaimana penulis dapat menempatkan posisi setelah adanya penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Adapun penelitian terdahulu mengenai pluralisme dan kerukunan antar umat beragama diantaranya buku *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* karangan Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. dan Nurjanah, M.A. Dalam bukunya, kota Batu dipilih menjadi obyek penelitian karena masih menyisakan problem dan tantangan yang harus dihadapi bersama oleh para elit agama. Penelitian yang dilakukan terfokus pada makna dan pola para elit dan tokoh agama dalam pandangan lima agama yang terwakili Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha, untuk memberikan

¹⁰Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, h. 16.

makna pluralisme agama yang dibangun dalam rangka meningkatkan kerukunan antar umat beragama, khususnya di kota Batu. Buku ini menyajikan temuan penelitian, yang difokuskan kepada tiga permasalahan utama, yakni: pertama, makna pluralisme bagi elit agama-agama di kota Batu; kedua, pola kerukunan antarumat beragama di kota tersebut; ketiga, analisis terhadap penyebab terjadinya konflik agama dan implikasinya bagi upaya penciptaan kerukunan umat beragama di kota Batu.¹¹

Skripsi dengan judul *Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama (Studi di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan)* yang ditulis oleh Asroful Zainudin Asari mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2014. Dalam skripsi tersebut penulis memfokuskan penelitiannya terhadap pandangan masyarakat terhadap pluralisme dan kerukunan antar umat beragama serta bentuk pluralisme dan kerukunan antar umat beragama di masyarakat. Sedangkan teori yang digunakan dalam menganalisis data yakni teori solidaritas sosial Emile Durkheim.¹²

Skripsi dengan judul *Kerukunan Umat Beragama dalam Masyarakat Plural (Studi Kerukunan Antar Umat Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Budda di dusun Losari, Kelurahan Losari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang)* yang ditulis oleh Umi Maftukhah mahasiswi UIN Sunan Kalijaga UIN Yogyakarta tahun 2014. Dalam skripsi tersebut penulis memfokuskan

¹¹Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, h. 17.

¹²Asroful Zainudin Asari, *Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama (Studi di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan)*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel.

penelitiannya terhadap pola kerukunan yang terjalin dalam masyarakat dusun Losari dan faktor yang mendukung maupun menghambat kerukunan hidup dalam masyarakat yang plural. Sedangkan teori yang digunakan dalam menganalisis data yakni teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons.¹³

Dengan adanya penelitian terdahulu di atas, penulis mencoba mencari celah guna menghindari penelitian yang sama. Dalam hal ini penulis mengambil penelitian dengan judul *Analisa Pluralisme Dalam Peningkatan Kerukunan Beragama (Studi Kasus di Desa Resapombo Kecamatan Doko Kabupaten Blitar)*. Adapun hal yang membedakan dari penelitian sebelumnya yakni lokasi yang dipilih penulis untuk menjadi objek penelitian yaitu desa Resapombo kecamatan Doko kabupaten Blitar. Desa ini menyimpan berbagai macam khasanah pengetahuan jika ditelisik lebih dalam, akan tetapi masih sedikit orang yang melakukan penelitian di desa ini. Jika penelitian sebelumnya lokasi penelitian di desa hanya terdapat dua atau tiga agama yang berbeda, di desa ini terdapat lima agama yang berbeda dan itu menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis. Selain lokasi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, hal lain yang menjadi pembeda adalah pendekatan teori yang digunakan penulis dalam analisa data. Disini penulis menggunakan beberapa teori tentang pluralisme, kerukunan, serta beberapa teori sosiologi yang bersangkutan dengan hubungan sosial kemasyarakatan.

¹³Umi Maftukhah, *Kerukunan Umat Beragama dalam Masyarakat Plural (Studi Kerukunan Antar Umat Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Budda di dusun Losari, Kelurahan Losari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang)*, Skripsi Program Studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas pada sistematika penulisan penelitian ini terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian, penulis menyusun sistematika dalam enam bab dengan susunan sebagai berikut:

- a. Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian baik secara teoritis dan praktis, penegasan istilah, *theoretical mapping* (studi teori yang membatasi ruang lingkup penelitian), penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan skripsi.
- b. Bab II membahas tentang kajian teori mengenai konsep pluralisme dan kerukunan antar umat beragama.
- c. Bab III membahas tentang metodologi penelitian yang mencakup metode penelitian dan tahapan penelitian.
- d. Bab IV membahas tentang paparan data dan temuan.
- e. Bab V membahas tentang analisa data dan hasil temuan penelitian (pembahasan).
- f. Bab VI Penutup, memaparkan keseluruhan kesimpulan pembahasan dari hasil penelitian. Juga saran guna memberi masukan untuk rujukan dan referensi penelitian selanjutnya.